

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi, dapat berpikir dan berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, manusia adalah umat atau penganut suatu agama yang berpikir dan percaya bahwa ada sesuatu di luar dirinya yang memiliki kuasa dan kekuatan yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam.<sup>1</sup>

Adapun hadits yang menjelaskan tentang fitrah manusia, salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ " : أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يُهْرَدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهْقِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

*Artinya: Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin Abd Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, RA. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.”<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup>Heny A. Sadek, “Kearifan Lokal Agama Hindu Kaharingan Untuk Kelas VII”, (Ttp:Jaya Pengus Press, 2021), h. 20.

<sup>2</sup>Yusron Masduki, Dan Idi Warsah, “Psikologi Agama”, (Palembang :Tunas Gemilang Press, 2020), h. 42.

Berdasarkan hadits di atas, maka kata fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Agama yang dianut oleh seseorang, sesungguhnya juga sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh orang tuanya.<sup>3</sup>

Menurut Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk Indonesia berjumlah 266.534.836 jiwa dengan 231.069.932 jiwa beragama Islam, 20.246.267 jiwa beragama Kristen, 8.325.339 jiwa beragama Katolik, 4.646.357 jiwa beragama Hindu, 2.062.150 jiwa beragama Buddha, 71.999 jiwa beragama Konghucu, dan 112.792 jiwa Agama lainnya.<sup>4</sup>

Kecendrungan beragama dalam penelitian ini adalah agama Islam, berdasarkan data di atas, agama yang paling banyak dianut di Indonesia adalah agama Islam. Islam adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan melaksanakan syariat-Nya dengan penuh ketaatan, dan melepaskan diri sepenuhnya kepada Allah, maka ia seorang muslim, dan siapa saja yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan kepada yang lain-Nya, maka ia seorang musyrik. Dan seorang yang tidak menyerahkan diri kepada Allah, maka ia seorang kafir yang sombong.<sup>5</sup>

Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama Islam itu adalah sebagai berikut, (1) Kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT). Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perilakunya yang jujur, amanah, istiqomah, dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah SWT; (2) Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari; (3) Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama atau romantika kehidupan yang ditetapkan Allah SWT, yaitu bahwa kehidupan

---

<sup>3</sup> Yusron Masduki, Dan Idi Warsah, "*Psikologi Agama*", h.43.

<sup>4</sup>Data Umat Berdasar Jumlah Pemeluk Agama Menurut Agama, "*Kementrian Dalam Negeri*" <https://Data.Kemenag.Go.Id/Agamadashboard/Statistik/Umat> , (2021).

<sup>5</sup>Muhammad Bin Ibrahim Bin Abdullah At-Tuwaijiri, "*Ensiklopedia Islam Al-Kamil*", Penerjemah Achmad Munir Badjeber, Futuhal Arifin, Ibnu Muhammad, M. Rasyikh, ( Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017), Cetakan Keduapuluh Tujuh, h.88.

yang “*Usron*” (kesulitan, musibah) “*Yusron*” (kemudahan/anugrah/nikmat); (4) Bersyukur pada saat mendapatkan anugrah, baik dengan ucapan (membaca hamdallah) maupun perbuatan (ibadah mahdhah, mengeluarkan zakat atau sedekah); (5) Bersabar pada saat mendapat musibah, setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah SWT. Dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang sudah matang sikap keagamaannya tatkala ia mendapatkan musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah SWT yang akan meningkatkan keimanannya; (6) Menjalin dan memperkokoh “*Ukhuwah Islamiyah*” (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan “*ukhuwah insaniah/basyariah*” (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, suku/ras, maupun status sosial ekonominya). Jalinan persaudaraan itu diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran; (7) Senantiasa menegakkan “*amar ma'ruf dan nahi munkar*”. Mempunyai *ruhul jihad fisabilillah*, menebarkan mutiara nilai-nilai Islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran dan kemaksiatan<sup>6</sup>

Menjadi umat muslim yang sesuai dengan kriteria di atas bukanlah sesuatu hal yang mudah. Maka diperlukannya penanaman agama Islam bagi umat muslim agar bisa menjadi umat yang taat pada agama Islam. Penanaman agama tersebut diberikan melalui bimbingan keagamaan. Bimbingan adalah membantu setiap perseorangan atau sekelompok dalam menghindari atau guna melewati atau menangani kesukaran yang dialami dalam setiap kehidupan, sehingga bagi perorangan atau sekelompok dapat mewujudkan kesejahteraan.<sup>7</sup>

Pengertian lain mengenai bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang individu atau

---

<sup>6</sup> Haris Budiman, “Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam”, Dalam *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1(2015) IAIN Raden Intan Lampung, h.18.

<sup>7</sup>Siti Rahmi, “*Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*”, ( Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h.10.

kelompok dengan tujuan agar setiap individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya. Bimbingan diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu.<sup>8</sup> Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, di masa kini dan masa mendatang. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>9</sup>

Bimbingan keagamaan sebaiknya diberikan sedini mungkin sebagai pegangan keimanan umat muslim. Pada masa kanak akhir yang rentang usianya dari 6 sampai 12 tahun yang mana mulai beranjak ke masa remaja, mereka akan lebih cepat dan mudah bagi kanak akhir untuk meniru orang lain. Proses peniruan tersebut meliputi aktivitas keseharian seperti, dalam beribadah, berperilaku, berpakaian, berbicara, dan lain sebagainya.

Bagi anak dalam masa kanak-kanak akhir, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, gurunya maupun teman-temannya.<sup>10</sup> Menurut Piaget, Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yakni suatu tindakan untuk mengenal atau memikirkan kondisi dimana suatu perilaku itu terjadi. Jadi secara tidak langsung pribadi anak akan terbentuk melalui proses belajar yang melibatkan proses berfikir yang

---

<sup>8</sup>Tika Evi, "Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa SD", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.2, No.1, (2020), h.1.

<sup>9</sup>Nailil Asna, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Intensitas Ibadah Sholat Fardhu Siswa SMP Negeri 2 Tuntang Kab. Semarang Tahun 2014", Publisher Agus Hasan, (Ttp:Tt), Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, h.21.

<sup>10</sup>Indra Yohanes Kiling, "Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir, Dalam *JPPK Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 1, No.2, (Desember 2015), h. 123.

sangat kompleks dan merupakan peristiwa mental yang nantinya mendorong terjadinya sikap maupun perilaku.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa/i di SD Tunas Harapan Pasarkemis Tangerang, Banten yang berada di fase kanak akhir ditemukan bahwa beberapa dari mereka masih ada yang membutuhkan bimbingan keagamaan, yang lalai dalam mendirikan sholat, kurang memahami baca tulis al-Qur'an, berperilaku yang kurang sopan seperti, berteriak saat memanggil teman, berbicara kasar, tidak ta'dzim pada guru, berpakaian yang tidak sopan dan lainnya. Pemberian bimbingan keagamaan adalah cara yang diberikan untuk kanak akhir di SD Tunas Harapan Pasarkemis Tangerang Banten agar mereka bisa diberi pengetahuan tentang kematangan beragama. Dan bimbingan keagamaan yang diberikan juga bisa dijadikan bekal bagi kanak akhir tersebut untuk masa yang akan datang jelasnya untuk di dunia dan di akhirat<sup>12</sup>. Peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan pada bimbingan keagamaan di SD Tunas Harapan Pasarkemis Tangerang Banten. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Bimbingan Keagamaan Islam Pada Masa Kanak Akhir di SD Tunas Harapan Pasarkemis Tangerang Banten”**.

---

<sup>11</sup>Ridho Agung Juwantara, Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasioanal Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika, *Al-Adza: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Tarbiyah*, Vol. 9, No.1, (Juni: 2019), h. 28.

<sup>12</sup>Observasi peneliti pada 15-16 Februari 2022 pada siswa/i dan guru di SD Tunas Harapan Pasarkemis Tangerang Banten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan berikut, selanjutnya peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan keagamaan Islam pada masa kanak akhir di SD Tunas Harapan Pasarkemis Tangerang Banten?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan proses bimbingan keagamaan Islam pada masa kanak akhir di SD Tunas Harapan Pasarkemis Tangerang Banten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diterapkan, tahapan berikutnya peneliti memiliki tujuan dari rumah masalah, berikut:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan Islam pada masa kanak akhir di SD Tunas Harapan Pasarkemis Tangerang Banten.
2. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan keagamaan Islam pada masa kanak akhir di SD Tunas Harapan Pasarkemis Tangerang Banten.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti dari masalah di atas dalam kegiatan penelitian dan hasil yang diinginkan, berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan menjadi pribadi yang lebih giat dalam membaca dan memahami, memperluas wawasan baru, mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber baik media sosial atau buku yang menjadi referensi yang akurat untuk memahami bimbingan keagamaan Islam dan masa kanak akhir.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat untuk peneliti

Diharapkan agar penelitian ini menjadi hasil dari masa belajar di bangku kuliah oleh peneliti.

- b. Manfaat untuk mahasiswa

Membarikan informasi dan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti dengan kasus yang sama.

c. Manfaat untuk pembaca

Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil kajian dan manfaat dari penelitian bimbingan bimbingan keagamaan Islam pada masa kanak akhir.

**E. Definisi Operasional**

Definisi operasional ditulis untuk memudahkan pembaca mengetahui inti dari penelitian. Adapun definisi operasional penelitian yaitu:

1. Bimbingan keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan pada individu dalam kehidupan keagamaannya dalam menyelaraskan antara ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga tercapailah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan Islam juga dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu supaya menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

2. Masa kanak akhir

Masa kanak-kanak akhir merupakan sebuah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Sosialisasi yang dilakukan oleh anak pada masa ini tidak lagi terbatas hanya pada orang tua dan lingkungan keluarga saja. Anak-anak sudah mulai beralih dari orang tua menuju kelompok teman sebaya. Hal ini ditandai dengan masuknya anak ke Sekolah Dasar dimana mereka sudah mulai belajar untuk bergaul dengan teman sebaya di sekolahnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Iik Fitri Mayanti, “Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Eks Anak Jalanan (Studi Kasus Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak)”, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h.19 .

<sup>14</sup>Juliarni Siregar, “Gambaran Perilaku *Bulyying* Pada Masa Kanak-Kanak Akhir Di Kota Medan”, *An-Nafs*, Vol.10, No. 1, (2016), h. 1.